

Truancy and Implications in Guidance and Counseling

Utari Mayang Sari, A. Muri Yusuf & Alwen Bentri
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang
e-mail: Utarimayang.sari@gmail.com

Abstract

Truancy is an act of stay away from school without permission. . This study was conducted in SMPN 1 Nan Sabaris to ward students' truant behavior. The purpose of this study describes the concept of the school, and the behavior which were shown, the causal factor truant behavior and the effort of guidance and counseling teacher in helping students who have truant behavior. This research was conducted under qualitative in term of case studies research. The purposive and snowball sampling techniques were used to take the sample. Thus the data were obtained from student, parents, friends of the sample student and subject teachers and guidance and counseling teacher. Interview, observation and document analysis were used to collect the data were analyzed through data reduction, presentation and conclusion or verification.

Keywords: *Truancy and Implications in Guidance and Counseling*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan sumberdaya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting artinya untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendidikan adalah optimalisasi dan aktualisasi potensi manusia. Jadi pendidikan dapat menciptakan individu yang utuh yaitu individu yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Bagi siswa sekolah seharusnya menjadi rutinitas kehidupan sehari-hari yang harus mereka lewati, seperti orang dewasa yang menghabiskan kehidupannya dengan bekerja dan berkeluarga. Menurut Manurung (2012:83) peristiwa ini dapat menjadi suatu keadaan yang menegangkan, menakutkan, menyenangkan, menggembarakan, menakutkan atau rasa asing bagi anak. Keadaan yang menakutkan, merasa asing, tidak nyaman, rendah diri, tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman dan kehidupan sekolah, hal ini membuat anak-anak malas datang ke sekolah.

Berdasarkan penelitian Gracia (2011) Ada beberapa kasus ditemukan di sekolah, setiap pagi anak berangkat ke sekolah seperti biasa dari rumah, tiba-tiba orangtua mendapat laporan atau panggilan dari sekolah bahwa putra atau putri mereka telah absen selama seminggu dari sekolah. Pada kasus lain ada anak yang datang dalam jam pelajaran tertentu lalu tidak masuk dalam jam pelajaran yang lain. Mereka pagi datang ke sekolah tetapi setelah jam istirahat mereka tidak kembali ke kelasnya. Sebaliknya jam pertama mereka tidak masuk kelas dan setelah jam istirahat mereka mengikuti pelajaran selanjutnya. Anak-anak yang mengalami kasus seperti ini disebut *truancy* (membolos).

Jadi dapat diartikan membolos adalah sebagai kebiasaan tidak datang ke sekolah tanpa ada alasan yang jelas. Seorang anak dikatakan membolos jika: (1) mereka sama sekali meninggalkan sekolah (absen terus-menerus), atau (2) mereka masuk sekolah tetapi kemudian meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah usai, atau (3) mereka meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah akan tetapi berbohong kepada orangtua dengan mengatakan mereka tetap sekolah (Manurung 2012: 83). Munculnya perilaku membolos biasanya dikaitkan dengan faktor diri siswa itu sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat Gerald (2011) membolos juga dapat disebabkan oleh pengalaman negatif di sekolah seperti mendapat cemoohan, ejekan, gangguan, merasa gagal, mendapatkan nilai jelek, tidak punya kemampuan, beban pelajaran yang tidak bisa dikuasai dengan baik atau mengalami kesulitan belajar. Sering tampak perlakuan diterima anak yang mengalami kesulitan belajar dari orangtua dan guru tidaklah sesuai dengan yang diharapkan. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering dianggap anak yang bodoh, maupun anak yang gagal. Inilah yang menjadikan penghambat bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar sehingga mereka memilih datang terlambat dan membolos.

Penulis tertarik terhadap fenomena banyaknya siswa membolos akhir-akhir ini. Sesuai dengan hasil pengamatan penulis pada bulan Maret 2015 ada 7 orang siswa kategori tingkat kehadirannya sangat rendah.

Perilaku membolos di sekolah ini juga dipengaruhi karena banyaknya siswa pindahan yang mempunyai riwayat absen yang buruk di sekolah terdahulu. Ketika diwawancarai alasan kepindahan mereka pada umumnya mereka pindah sekolah karena tinggal kelas dengan masalah membolos/absen. Di sekolah yang baru mereka naik kelas karena nilainya dirubah oleh sekolah lama agar mereka mau pindah ke sekolah lain atau istilah lainnya pindah naik. Bahkan ada siswa yang dari MTsN pindah ke SMP. Perilaku ini akan menular ke siswa yang lainnya. Hal ini tentunya akan merusak sistem disuatu sekolah karena masalah ini tidak dituntaskan oleh sekolah dan orangtua. Berbagai hal dilakukan siswa saat membolos seperti merokok, berkeliaran, kebut-kebutan di jalan, berjudi, tawuran serta tindakan negatif lainnya yang berawal dari membolos.

Penulis mencoba memberikan gambaran tentang perilaku tersebut yang sering dilakukan oleh remaja terutama siswa Sekolah Menengah Pertama atau SMP. Dari pengamatan yang dilakukan setiap hari selalu ada siswa yang membolos di sekolah tersebut. Siswa yang membolos ini dapat dijumpai di warung sekitar lingkungan sekolah, ditambah lagi fasilitas yang diberikan masyarakat dengan alasan motif ekonomi, sehingga dengan adanya penelitian ini, orangtua, sekolah dan masyarakat dapat saling bekerja sama sehingga perilaku membolos ini bisa ditindak lanjuti sehingga perilaku ini dapat berkurang. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik meneliti perilaku Membolos dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (studi kasus di SMPN 1 Nan Sabaris).

Menurut Menurut NCSE "*Truancy is any unexcused absence from school is considered a truancy, but state enact their own school attending laws*". Maksudnya membolos adalah segala sesuatu ketidakhadiran tanpa keterangan atau alasan ke sekolah, tapi siswa mendapatkan hukuman yang layak di sekolah atau berdasarkan aturan sekolah masing-masing. Membolos sekolah adalah istilah yang mencakup semua himpunan bagian dari kehadiran yang bermasalah. Selanjutnya Yassini (2013:8) menyatakan "*Truancy is warning sign for entering antisocial groups and committing crimes, drug abuse, isolation from society, academic failure, expulsion from school and leaving school*".

Dari pendapat para ahli di atas dapat dijelaskan bahwa membolos sekolah adalah tanda peringatan untuk memasuki kelompok atau melakukan tindakan kriminal, kecanduan obat-obatan, mengasingkan diri dari kehidupan sosial, kegagalan pendidikan, pengusiran dari sekolah dan meninggalkan sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah Konsep sekolah bagi anak-anak membolos. Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh anak membolos meliputi bentuk perilaku. Faktor-faktor yang menyebabkan anak berperilaku membolos. Upaya guru Bimbingan dan konseling (BK) dalam mengurangi serta mencegah terjadinya perilaku membolos.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data diperoleh melalui siswa, orangtua, teman siswa, guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Sementara itu teknik analisis kualitatif bergerak dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4. Matriks Perilaku Membolos

No	Item	Hasil Penelitian
1	Makna sekolah bagi siswa yang membolos	a. Sebagai tempat belajar dan mencari ilmu a. Tempat mencari teman dan bergaul b. Tidak ada pikiran untuk belajar
2	Hal-hal yang dilakukan saat membolos	a. Nongkrong-nongkrong, ngobrol-ngobrol, santai-santai serta main <i>Facebook</i> dan <i>point blank</i> b. Tidur di warung dan musholla c. Berperilaku merokok d. Berkeliaran di jalanan dan berkunjung ke sekolah lain e. Kebut-kebutan dan angkat-angkat motor.
3	Penyebab munculnya perilaku membolos	a. Keluarga 1. Disiplin keluarga yang lemah. 2. Kondisi keluarga 3. Ekonomi keluarga 4. Cara mendidik anak 5. Adanya pembiaran terhadap perilaku negatif seperti siswa tidak pulang, tidur di rumah teman, di warnet, begadang sampai larut malam 6. Hubungan yang tidak harmonis di tengah-tengah keluarga 7. Kurangnya kontrol, pengawasan dan bimbingan dari orangtua b. Sekolah 1. Rasa cemas ketika datang ke sekolah 2. Terjadinya pengusiran dari kelas 3. Tidak suka terhadap guru 4. Disiplin sekolah yang lemah c. Sosial 1. Adanya Pengaruh teman sebaya 2. Adanya kegiatan mencari kesenangan bersama teman-teman 3. Rasa kebersamaan dan solidaritas dengan teman-teman 4. Kontrol dari masyarakat yang lemah

PEMBAHASAN

Perilaku merupakan suatu reaksi yang dapat diminati secara umum atau obyektif, sehingga hal-hal yang diperbuat akan tampak hasilnya dari perbuatan tersebut (Kartono, 1989:53). Pengertian lain seperti yang di ungkapkan oleh Soejono Soekanto (dalam Gracia, 2011:7) bahwa perilaku adalah cara bertingkah laku dalam situasi tertentu, dengan demikian perilaku merupakan perbuatan yang dapat diamati atau diobservasi secara obyektif dalam kehidupan manusia.

Dalam menjalankan kerja, manusia melakukan aktivitas-aktivitas atau perilaku untuk merealisasikan kerja tersebut. Perilaku pada umumnya disamakan dengan tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat (1979:153) tingkah laku adalah perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya atau tidak timbul secara naluri saja tetapi sebagai satu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan perilaku membolos dilakukan sudah digambarkan pada uraian di atas bahwa dalam melakukan perilaku membolos, siswa akan memperoleh kesenangan bagi dirinya sendiri akan besar kemungkinan untuk mengulangnya lagi. Dalam hal melakukan aktivitas membolos ada keuntungan yang didapatnya selama membolos yaitu kesenangan dan kebebasan, sehingga semakin sering mereka mendapatkan keuntungan maka semakin sering melakukan perilaku tersebut. Meskipun mereka ada kerugian yang didapat dari melakukan perilaku tersebut yaitu hukuman berupa skor pelanggaran dan ketinggalan pelajaran, dimarahi orangtua, mendapat predikat sebagai siswa "nakal" dari guru dan teman-temannya.

Menurut Albert J. Reiss, Jr terdapat tiga komponen kontrol sosial dalam menjelaskan kenakalan remaja:

- a. *A lack of proper internal controls development during childhood* (kurang kontrol internal yang memadai selama masa kanak-kanak).
- b. *A breakdown of those internal controls* (hilangnya kontrol internal).
- c. *An absence of or conflict in social rules provided by important social group (the family, close other, the school)* (tidak adanya norma-norma sosial atau konflik antara norma-norma dimaksud di keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah).

Selanjutnya Albert J. Reiss, Jr membedakan dua macam kontrol, yaitu kontrol diri sendiri dan kontrol sosial. *Personal control* adalah kemampuan seseorang untuk menahandiri agar tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan *social control* adalah kemampuan kelompok sosial atau lembaga-lembaga dimasyarakat melaksanakan norma-norma atau peraturan-peraturan menjadi efektif (Mulyadi, 2009).

Berdasarkan wawancara dengan orangtua siswa dan warga sekitar sekolah tergambar bahwa kurangnya kontrol sosial yang terhadap perilaku siswa oleh orangtua atau keluarga, masyarakat dan pihak sekolah. Kontrol sosial dalam keluarga adalah kemampuan orangtua untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan-peraturan dalam keluarga menjadi efektif. Setiap keluarga memiliki norma dan aturan yang telah disepakati bersama. Norma dan aturan tersebut berfungsi untuk mengatur perilaku anak. Efektif atau tidaknya peraturan tersebut dipengaruhi oleh ikatan antara orangtua dan anak harmonis, maka penerapan peraturan akan berjalan dengan baik. Karena jika anak merasa dekat dengan orangtua maka kecenderungan untuk melanggar aturan menjadi kecil kemungkinannya. Sedangkan fakta yang dijumpai dilapangan adalah sebaliknya. Siswa yang berperilaku membolos kurang mendapat perhatian dari orangtua. Alasannya kesibukan dan karena pekerjaan membuat orangtua mengabaikan anak. Sehingga anak merasa kurang diperhatikan. Bila hal ini terjadi maka anak akan cenderung melanggar peraturan orangtuanya sehingga kontrol sosial yang lemah membuat anak menjadi nakal dan berperilaku negatif. Peraturan dan tata tertib sekolah dibuat agar siswa patuh dan menjalankan aturan yang berlaku. Bentuk kontrolnya adalah pemberian sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan masih banyak siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

Dalam penelitian ini salah satu penyumbang penyebab perilaku membolos karena penerapan disiplin sekolah yang tidak jelas. Aturan yang dibuat tidak pernah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sehingga efek jera terhadap anak tidak ada. Siswa merasa besar kepala karena kesalahannya tidak diberi sanksi dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya suasana yang tidak kondusif saat kegiatan pembelajaran di kelas, kelas yang ramai membuat siswa cenderung mengabaikan pelajaran dan timbul rasa malas mengikuti pelajaran. Menurut Mulyono (1989) faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos dari sekolah sebagai berikut:

- a. **Faktor Orangtua**
Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Dari wawancara yang dilakukan dengan informan tergambar bahwa faktor utama yang menyebabkan perilaku membolos adalah keluarga. Hubungan antara orangtua dan anak yang mengarah pada perhatian orangtua terhadap anak yang penuh kasih sayang dan keakraban akan memberikan keserasian dalam interaksi keluarga sehingga perkembangan anak tidak terganggu, pikirannya, serta dapat melakukan tugas dan kewajibannya sebagai anak dengan baik. Faktor keluarga ini dipengaruhi oleh

- 1) **Cara Mendidik Anak**

Berdasarkan wawancara dengan dengan semua informan, dapat dijelaskan bahwa orangtua tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, bersikap acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak menjadi penyebab anak mengalami kesulitan belajar.

Orangtua yang bersifat kejam baik verbal maupun secara fisik menimbulkan mental yang tidak sehat pada anak. Hal ini membuat anak tidak tenang dan tidak senang di rumah, mereka akan pergi mencari teman sebayanya hingga lupa belajar. Sebenarnya orangtua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil tapi malah menjadi takut hingga rasa harga diri kurang. Orangtua yang lemah suka memanjakan anak, maka mereka tidak rela bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan bahkan sangat tergantung pada orangtua sehingga malas berusaha dan malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah sehingga membuat prestasinya menurun.

2) Hubungan Orangtua dan Anak

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan semua informan dapat dijelaskan sifat hubungan orangtua dan anak sering dilupakan sehingga anak tidak dekat dengan orangtua, apalagi setelah mereka memasuki usia remaja. Orangtua hanya sebagai pelengkap dari kehidupannya. Faktor ini sangat penting dalam menentukan kemajuan belajar anak, yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh, penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kurangnya kasih sayang atau sikap terlalu keras, acuh tak acuh, dan kejam sehingga mengakibatkan *emosional insecurity*. Menurut E. Hetherington & Parke (1979:419) "*The interaction and emotional relationship between the infant and parents will shape the child's expectancies and responses in subsequent social relationship*". Artinya interaksi dan hubungan emosional antara anak dengan orangtua akan membentuk harapan dan respon anak dalam hubungan sosial berikutnya. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan antar anggota keluarga. Rasa kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya merupakan perasaan kasih sayang yang murni dan sejati yang timbul secara spontan dan tidak dibuat-buat dari hati yang tulus dan ikhlas. Apabila di dalam keluarga anak menerima kasih sayang yang cukup dari orangtua, maka anak tidak akan mencari kasih sayang di luar rumah.

3) Pemodelan Orangtua

Orangtua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orangtua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Selain orangtua anak akan meniru siapa saja yang mereka anggap menarik menurut dirinya. Hal itu bisa karakter nyata maupun karakter fiksi yang ada di buku atau film. Menurut Omroad (2008) banyak model tempat kita belajar merupakan model hidup (*live models*) adalah manusia nyata yang kita amati melakukan sesuatu. Tapi kita dipengaruhi oleh simbolik (*symbolic models*) yang merupakan karakter nyata atau fiksi yang digambarkan dalam buku film, TV, melalui media lain.

Dari pendapat di atas nampak bahwa anak akan mencontoh perilaku orang yang diidolakannya, baik atau buruk perilaku karakter yang diidolakannya tersebut. Oleh karena itu orangtua seharusnya menjadi model idola bagi anak-anaknya dengan menampilkan sikap yang baik ramah dan menjadi panutan bagi setiap anaknya. Sehingga orangtua dapat menanamkan perilaku yang baik pada anak. Sikap orangtua akan mempengaruhi perilaku anaknya. Orangtua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/ bimbingan dari orangtua, sehingga perilaku anak tidak terkontrol.

4) Suasana Rumah/ Keluarga

Suasana yang sangat ramai dan gaduh tidak memungkinkan anak untuk belajar dengan baik. Hal ini dialami oleh ALD di rumahnya. Kondisi rumah ALD yang ramai membuat dirinya sulit untuk belajar. Suasana rumah yang terlalu tegang dan banyak cekcok diantara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya. Anak tidak akan tahan di rumah, akhirnya pergi keluar rumah, dan menghabiskan hari-harinya dengan anak-anak lain untuk hilir mudik, tidak pulang, tidur di rumah teman atau di tempat lainnya misal di masjid, dan di warnet.

5) Keadaan Ekonomi Keluarga

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat perlu biaya. Misalnya untuk membeli peralatan sekolah. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam karena keuangan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebaliknya keadaan ekonomi yang berlimpah anak akan segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Orangtua tidak tahan melihat anaknya menderita dan bersusah payah sehingga orangtua memberikan fasilitas yang berlimpah tanpa ada pengawasan pada anak. Misal anak usia SMP diberikan kendaraan bermotor, *gadget* yang canggih, uang jajan yang banyak sehingga anak bebas melakukan apapun yang mereka mau. Hal ini lah membuat anak-anak membolos, mereka yang membolos pada umumnya diberikan orangtua motor ke sekolah sehingga mereka bisa bebas pergi dan pulang kapan mereka mau. Anak yang diberi *gadget* yang canggih membuat anak malas belajar, mereka menghabiskan hari-harinya dengan media sosial sehingga malas membaca dan belajar. Bahkan mereka sering berbohong kepada orangtua dengan mengatakan mereka belajar dalam kamarnya ketika hari masih senja akan tetapi mereka tidak belajar tapi malah sibuk dengan media sosial hingga larut malam sehingga di pagi hari akan sulit bangun. Saat belajar di sekolah siswa akan merasa mengantuk, sakit kepala, dan pusing. Hal inilah yang dijadikan alasan untuk membolos.

b. Faktor Sekolah

1) Guru

Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti: kasar suka marah, suka mengejek, tidak pernah senyum tidak suka membantu anak, suka membentak, tidak pandai menjelaskan, sinis, sombong, tinggi hati, menjengkelkan, pelit dalam memberikan angka/nilai, tidak adil, berbicara kasar, meremehkan dan banyak lagi label yang diberikan siswa kepada guru dalam mengungkapkan rasa kecewanya. Sikap guru seperti ini tidak disenangi oleh murid-muridnya dalam belajar. Banyak siswa akan menghindari dengan cara membolos untuk menunjukkan rasa tidak sukanya terhadap guru tersebut. Seperti yang dilakukan ALD, BY, ADY, WL, HB, IL, mereka membolos karena merasa tidak nyaman belajar dengan guru mata pelajaran tertentu, sehingga mereka lebih memilih untuk membolos pada pelajaran PKN, dan Matematika

Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini membuat anak menjadi tertekan dalam belajar karena kemampuannya tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan sekolah. Bahkan sekolah tidak segan-segan memberikan KKM yang sangat tinggi demi nama baik sekolah. Selanjutnya guru menuntut siswanya harus bisa menguasai 100% materi yang diberikan apabila siswa tidak menguasai maka siswa tersebut akan dihukum bahkan dicubit. Hal itu tentunya akan membuat anak merasa malu, takut, cemas, merasa direndahkan, dilukai harga dirinya.

2) Kurikulum

Kurikulum merupakan roda penggerak dalam pendidikan. Kurikulum tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan siswa tentunya akan membuat siswa menjadi *stress*, merasa tidak mampu, bosan di sekolah misal bahan-bahan yang terlalu sulit, pembagian bahan yang tidak sesuai dengan porsinya, pemadatan materi, standar sekolah yang terlalu tinggi. Di sekolah ini standar minimal yang harus dicapai oleh siswa rata-rata 85. Hal ini tentu saja menjadi beban tersendiri bagi siswa karena tidak semua siswa mampu menguasai semua matapelajaran. Terutama dengan mata pelajaran tertentu yang sulit mereka kuasai seperti matematika dan IPA.

3) Waktu Sekolah dan Disiplin yang Kurang

Waktu sekolah yang dimulai dari pagi hingga sore hari mengakibatkan siswa kurang optimal dalam mengikuti pelajaran. Di samping itu pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya siswa liar, sering terlambat datang ke sekolah, tugas yang tidak dilaksanakan, sekolah akan berjalan tanpa kendali, tidak adanya kerjasama antara personil sekolah dalam menegakkan disiplin, personil sekolah acuh tak acuh, dan pemberian sanksi yang tidak jelas terhadap pelaku pelanggaran membuat bertambah kacaunya konsep disiplin siswa. Ditambah lagi dengan guru yang kurang disiplin sehingga kurangnya pemodelan yang ditiru oleh siswa di sekolah tersebut.

4) Lingkungan Sosial

Hubungan anak dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum, juga merupakan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka

belajar menyesuaikan pada kehidupan terbatas pada lingkungan rumah. Meluasnya ruang lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah juga mempengaruhi pola sikap dan perilaku anak.

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar sebab cara hidup anak yang sekolah berlainan dengan anak yang tidak sekolah. Sering kali kelompok sebaya khususnya para pelajar menentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seorang pelajar yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan memiliki keterikatan yang dalam kepada kelompoknya. Segala perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan dukungan dan persetujuan kelompok sebayanya. Dalam perkembangan kepribadian remaja lingkungan sangat berpengaruh, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang memungkinkan ada interaksi antara individu satu dengan individu lain.

UPAYA GURU BK DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS

Berbagai upaya dilakukan oleh guru BK di sekolah ini untuk mengatasi perilaku membolos. Meskipun berbagai kendala sering dihadapi terutama dari lingkungan sosial. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di sekolah tersebut upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku membolos bagai berikut:

- a. **Konseling Individu.**
Konseling individu merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Siswa bisa menceritakan semua masalah yang dia hadapai. Menurut Rahmawati (2013) melalui konseling individu merupakan salah satu cara mengetahui atau memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan sebagai bahan pemetaan terhadap siswa, sehingga guru (BK) dapat memberikan pelayanan yang optimal yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut. Konseling dapat berjalan dengan baik apabila guru (BK) bisa bersikap komunikatif kepada siswa sehingga siswa merasa nyaman dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi. Guru BK juga harus dapat dipercaya oleh siswa sebagai orang yang dapat menyimpan rahasia dan pelindungnya. Guru BK juga harus dapat menciptakan situasi yang kondusif sehingga memberikan kenyamanan dan aman kepada siswa. Dalam konseling pertanyaan guru BK jangan sampai menyinggung perasaan siswa sehingga siswa tidak merasa direndahkan martabatnya atau dianggap remeh.
- b. **Bimbingan Kelompok**
Cara pengungkapan jiwa serta pembinaan melalui dinamika kelompok. Metode ini siswa bisa bertukar pikiran dengan teman-temannya. Menurut Rahmawati (2013:13) Dalam situasi seperti ini akan tercipta situasi pendidikan yang menyenangkan melalui kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Disamping itu guru BK juga hendaknya dapat mengendalikan dan mengamati setiap siswa apakah mereka pasif atau aktif terlibat di dalam kegiatan kelompok.
- c. **Melakukan *Home Visit* (Kunjungan Rumah)**
Penggunaan cara ini untuk membangun komunikasi yang lebih efektif dengan orangtua siswa. Dengan melakukan kunjungan rumah, guru dapat mengetahui bagaimana keadaan siswa di rumah, serta bisa membicarakan masalah siswa kepada kedua orangtuanya sehingga orangtua bisa mengerti bagaimana kondisi anaknya sesungguhnya dan apa yang mesti dilakukan untuk membantu anak tersebut sehingga bisa kembali bersekolah dengan baik lagi.

SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. **Guru BK**
Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah dalam menangani siswa yang membolos.

2. Peserta Didik
Diharapkan untuk aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling sehingga siswa menjadi termotivasi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, juga mengembangkan sikap terbuka, belajar untuk mempercayai kemampuannya sendiri.
3. Kepala Sekolah
Kepala sekolah diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan guru BK/konselor, guru matapelajaran, dengan seluruh personil sekolah, dan lingkungan sekitar dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, khususnya terkait dengan upaya meningkatkan motivasi belajar di sekolah, sehingga siswa dapat sukses dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ampuni S, Andayani, B. (2007). *Memahami Anak Remaja dengan Mogok Sekolah: gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga dan keberhasilan penanganan*. Fakultas Psikologi: Universitas Gajah Mada Yogyakarta. *Jurnal Psikologi* Vol. 34. No. 1, 55-57.
- Corey, G. (1986). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Brooks/Cole Pub. Company
- Dalyono. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Davison, G. C., Jhon, M.N., & Ann, M. K. (2006). *Psikologi Abnormal* (edisi ke 9). Jakarta: Taja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Departement of Child & Adolescents Psychiatry. *School Refusal*. Bangkok: Institute Mental Health.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Fremont, W. P. (2003). *School Refusal in Children and Adolescents*. Diambil dari ([www. Aafp.org/afp](http://www.Aafp.org/afp)) diakses pada 20 Juli 2014.
- Omroad, E.J. TanpaTahun. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Amitya Kumara. 2008. Gelora Aksara Pratama: Erlangga.
- Geldart, K. TanpaTahun. *Konseling Remaja*. Terjemahan oleh Eka Adinugraha. 2011. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Gracia, W. (2011). Perilaku Membolos Siswa. *Skripsi*. Perpustakaan Digilib. UNS. Ac.Id. Diakses 23 September 2015.
- Kearney, C. A. (2006). Family Practice: Dealing with school refusal behavior. *Jurnal Psikologi* vol. 55. No. 8, 685-692.
- Ishak, Z & Low, S. F. (2013). Truants' and Teachers' Behavior In The Classroom. *Jurnal of Procedia-social and Behavioral Sciences*. Vol. 103. Tahun 2013, 1228-1237.
- Kholasezadeh M. D. G., Yassini A. S. M., Vaseghi H. & Poormoovahed, Z. (2013). Study of Truancy Prevalence and Its Associated Factor Among Boy Student at Yazd High Schools. *Global Jurnal of Guadance and Counseling*, 3(1), 08-13.
- Kompas. (2003). *Merokok Cara Pengasuhan Anak oleh Orangtua*. Halm.15

- Labuaya, L. (2010). "Pola Asuh Orangtua". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.
- Manurung, N. (2012). School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar. Fakultas Psikologi. Universitas Padjajaran. *Jurnal Psikologi Unpad* vol. 11. No. 1.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukma, D. (2009). "Perilaku Merokok". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pasca Sarjan Universitas Negeri Padang.
- Wimmer, M. (2008). School Refusal: Understanding the reason that student avoid school is the first step in getting the return. *Jurnal Principal Leadership*. No. 12-14.
- National Center for School Engagement. *Truancy: The extent of the problem*. www.Truancy prevention. org. Diakses 13 September 2015.
- Office of Juvenile and Delinquency Prevention. (2001). *Truancy Reduction: Keeping students in school*. U.S. Departement of Justice: Office of Justice Program. *Jurnal* vol.1
- Prayitno. (2006). *Panduan Pengembangan Diri*. Padang: UNP Press.
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Spradley, J. P. Tanpa Tahun. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. 1997. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan kuantitatif, kualitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pengembangan Sarana (L.P.S.P3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara.
- Violeta, E& Ion, D. (2009). Motivational/Solution-focused Intervention For Reducing School Truancy Among Adolescents. *Jurnal of Cognitive and Behavioral Psychotherapies* Vol.9. No.2 September 2009, 185-198.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian: Dasar-dasar penyelidikan ilmiah*. Padang: UNP Press.